YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8863

PERAN *PERCEIVED SOCIAL SUPPORT* TERHADAP *INTOLERANCE OF UNCERTAINTY* PADA DEWASA MUDA

The Role of Perceived Social Support in Intolerance of Uncertainty Among Young Adults

Shannon Jieling Kurniawan & Sri Tiatri
Universitas Tarumanagara
jielingshannon@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 8, 2025	Jan 1, 2026	Jan 13, 2026	Jan 18, 2026

Abstract

Emerging adulthood is a developmental phase spanning ages 18–25 that is characterized by major transitions in education, career, and interpersonal relationships, during which individuals often experience a "feeling in-between" state—no longer adolescents yet not fully established as adults. High demands for exploration and life instability in this phase render emerging adults vulnerable to mental health problems, one of which is intolerance of uncertainty. This study aimed to examine whether perceived social support plays a role in intolerance of uncertainty among emerging adults. A quantitative method with a correlational approach was employed using simple linear regression analysis. The participants were 163 males and females aged 18–25 years residing in the Jabodetabek area. The instruments used were the Intolerance of Uncertainty Scale–12 and the Multidimensional Scale of Perceived Social Support. The findings indicated a positive role of perceived social support in intolerance of uncertainty among emerging adults ($r = .245$; $p < .05$), with a contribution of 6%, meaning that the higher the level of perceived social support experienced by individuals, the higher their intolerance of uncertainty. This result is inconsistent with previous studies reporting a negative role of perceived social

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

support in intolerance of uncertainty, but aligns with other findings indicating that perceived social support exerts limited influence on intolerance of uncertainty. Overall, this study provides empirical insights into the dynamics of the relationship between perceived social support and intolerance of uncertainty among emerging adults in urban areas of Indonesia and underscores the need to consider contextual factors when interpreting the role of social support in mental health.

Keywords: Young Adults; Emerging Adulthood; Perceived Social Support; Intolerance of Uncertainty; Mental Health

Abstrak: Masa dewasa muda atau *emerging adulthood* merupakan fase perkembangan pada rentang usia 18–25 tahun yang ditandai oleh berbagai transisi penting dalam pendidikan, karier, dan hubungan interpersonal, sehingga individu kerap mengalami kondisi *feeling in-between*, yaitu tidak lagi merasa sebagai remaja namun belum sepenuhnya mencapai kemapanan sebagai orang dewasa. Tingginya tuntutan eksplorasi serta ketidakstabilan hidup pada fase ini menjadikan dewasa muda rentan terhadap permasalahan kesehatan mental, salah satunya *intolerance of uncertainty*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peran *perceived social support* terhadap *intolerance of uncertainty* pada dewasa muda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional melalui uji regresi linear sederhana. Partisipan berjumlah 163 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan berusia 18–25 tahun yang berdomisili di wilayah Jabodetabek. Alat ukur yang digunakan adalah *Intolerance of Uncertainty Scale–12* dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peran positif *perceived social support* terhadap *intolerance of uncertainty* pada dewasa muda ($r = .245$; $p < .05$) dengan kontribusi sebesar 6%, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat *perceived social support* yang dirasakan individu, semakin tinggi pula tingkat *intolerance of uncertainty* yang dialami. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan peran negatif *perceived social support* terhadap *intolerance of uncertainty*, tetapi sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa *perceived social support* kurang berpengaruh terhadap *intolerance of uncertainty*. Secara keseluruhan, hasil studi ini memberikan gambaran empiris mengenai dinamika hubungan antara *perceived social support* dan *intolerance of uncertainty* pada dewasa muda di wilayah perkotaan Indonesia serta menegaskan perlunya mempertimbangkan konteks ketika memaknai peran dukungan sosial terhadap kesehatan mental.

Kata Kunci: Dewasa Muda; *Emerging Adulthood*; *Perceived Social Support*; Intoleransi terhadap Ketidakpastian; Kesehatan Mental

PENDAHULUAN

Berada pada usia 18 hingga 25 tahun, seseorang berada pada fase yang disebut sebagai *emerging adulthood* atau dewasa muda. (Iqomah et al., 2021) bahkan menyebut transisi ini bisa berlanjut hingga usia 29 tahun sebelum seseorang benar-benar dianggap dewasa sepenuhnya oleh masyarakat. Di masa ini, individu tidak lagi merasa sebagai remaja, namun juga belum merasa memiliki kemapanan, seperti orang dewasa pada umumnya fase ini sering disebut sebagai *feeling in-between*. Transisi ini menjadi krusial karena di sinilah eksplorasi jati diri

dilakukan melalui berbagai pilihan hidup yang besar, mulai dari urusan pendidikan, karier, hingga komitmen dalam hubungan (Santrock, 2019).

Penelitian dari Reifman et al. 2007 dalam (Salim et al., 2023) menemukan bahwa terdapat satu perbedaan signifikan antara dewasa muda yang masih bekerja dan mahasiswa adalah mahasiswa mempunyai rasa memiliki yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan di italia menunjukkan dewasa muda yang berstatus mahasiswa mengalami tingkat ketidakstabilan yang lebih tinggi dan memiliki banyak peluang untuk eksplorasi identitas yang lebih dibandingkan mereka yang bekerja. Sebaliknya, mereka yang bekerja memandang kehidupan lebih aman dan pasti serta fokus pada diri sendiri (Crocetti et al., 2015).

Kondisi ini membuat dewasa muda sangat rentan terhadap masalah kesehatan mental. WHO (2022) mencatat bahwa bunuh diri menjadi salah satu yang menjadi penyebab kematian pada usia 15–29 tahun dan data menunjukkan bahwa sekitar 75% gangguan mental mulai muncul sebelum usia 25 tahun (Solmi et al., 2022). Meningkatnya angka gangguan kecemasan dan depresi secara global belakangan ini juga menjadi sinyal bahwa individu kini hidup dalam ketidakpastian yang semakin tinggi (Javed et al., 2020).

Ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi situasi yang tidak menentu ini dikenal dengan istilah *intolerance of uncertainty*, yaitu sebagai kecenderungan individu memandang kemungkinan terjadinya peristiwa negatif sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima, tanpa mempertimbangkan seberapa kecil peluang terjadinya peristiwa tersebut (Mardhiyah & Rezkyandar, 2024). Kondisi ini dapat menurunkan kemampuan pemecahan masalah, menimbulkan ketidakstabilan emosi, menghambat perilaku yang berorientasi pada penyelesaian masalah, serta menimbulkan keraguan dalam pengambilan keputusan. Lebih lanjut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *intolerance of uncertainty* berkontribusi terhadap munculnya depresi dan kecemasan, sehingga meningkatkan risiko psikologis pada individu yang berada pada fase dewasa muda (Aprodita, 2021; Han & Dariyo, 2023).

Di Indonesia, dinamika ini menjadi semakin menarik karena kita memiliki budaya kolektivisme yang sangat kuat, sebagai salah satu yang tertinggi di dunia (Minkov & Kaasa, 2022). Nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial membuat identitas seseorang sangat terikat pada kelompok dan keluarganya (Himawan et al., 2022). Dalam konteks budaya ini, *perceived social support* menjadi faktor yang sangat menentukan. Dukungan sosial terdapat dari keluarga, teman, maupun seseorang istimewa (Rizqullah & Ansyah, 2024). Bantuan dari keluarga dapat berupa perhatian emosional, penghargaan, informasi, atau nasihat, sedangkan

teman berperan dalam membangun hubungan sosial yang positif. Sementara itu, orang istimewa memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan mental individu dengan menjadi tempat berbagi pikiran, memperoleh penilaian positif, dan membantu mengurangi stres yang dialami (Herawati & Adab, 2024).

Penelitian mengenai *intolerance of uncertainty* pada dewasa muda telah dilakukan sebelumnya oleh Iannattone et al. (2024), namun kajian tersebut dilakukan dalam konteks budaya Italia. Selain itu, penelitian oleh Çarıkçı-Özgül dan Işık (2024) membahas hubungan antara *perceived social support* dan *intolerance of uncertainty* pada mahasiswa di Turki. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *perceived social support,* khususnya berasal dari keluarga dan *significant other* berperan sebagai mediator di mana tingkat dukungan yang lebih rendah dikaitkan dengan peningkatan kecemasan pada individu dengan *avoidant attachment.* Hal ini mengindikasikan *perceived social support* memiliki peran negatif terhadap *intolerance of uncertainty* pada dewasa muda. Secara umum, penelitian yang mengkaji *perceived social support* dan *intolerance of uncertainty* lebih banyak dilakukan dalam konteks budaya luar negeri. Sementara itu, penelitian yang mengkaji kedua variabel tersebut pada dewasa muda dalam konteks budaya Indonesia masih terbatas. Dengan demikian, studi ini penting dilakukan untuk meneliti secara khusus peran *perceived social support* terhadap *intolerance of uncertainty pada dewasa muda.*

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pendekatan korelasional melalui uji regresi linear sederhana. Penyebaran alat ukur penelitian dilakukan secara daring dan pengisian dilakukan dengan *google form*. Sebelum, melakukan pengisian terdapat inform consent untuk diisi terlebih dahulu beserta identitas untuk memastikan karakteristik yang dibutuhkan. Teknik yang dadalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam teknik ini, peneliti menetapkan karakteristik khusus seperti rentang usia, status pendidikan, dan domisili yang dianggap berkaitan dengan variabel yang dikaji (Memon et al., 2025). Partisipan dalam penelitian ini individu yang berada dalam dewasa muda dengan usia 18 - 25 tahun (Arnett, 2014). Penelitian ini juga mengambil partisipan mahasiswa aktif dikarenakan individu yang dalam fase ini mengalami ketidakstabilan yang tinggi dan memiliki banyak peluang untuk eksplorasi identitas. Selain itu, partisipan dalam penelitian ini dibatasi pada individu yang

berdomisili di wilayah Jabodetabek, baik laki-laki maupun perempuan. Total partisipan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah 163 partisipan.

Alat ukur yang digunakan pada variabel *perceived social support* adalah *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet et al. (1988). Skala ini terdiri dari 12 item dengan penilaian menggunakan skala Likert 7 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 7 = sangat setuju), serta memiliki konsistensi internal yang baik dengan nilai *Cronbach's a* sebesar .90 (>.60). Sementara itu, *intolerance of uncertainty* diukur menggunakan *Intolerance of Uncertainty Scale–12* (IUS-12) yang dikembangkan oleh Carleton et al. 2007 dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Istiqomah (2022). Skala ini terdiri dari 12 item dengan skala Likert 5 point (1 = sangat sesuai hingga 5 = sangat tidak sesuai) dan memiliki reliabilitas dengan sangat baik memiliki nilai Cronbach's α sebesar .93 (>.60).

HASIL

Dalam penelitian ini, didominasi oleh perempuan sebanyak 124 partisipan (76,1%), berusia 21 sebesar 49 partisipan (30.1%), dan berdomisili di Jakarta sebesar 78 orang (46.6%). Selain itu, analisis deskriptif menyatakan skor *perceived social support* berada pada rentang 18 hingga 84, dengan nilai rata-rata sebesar 62.86 dan standar deviasi 13.47, yang termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, skor *intolerance of uncertainty* berada pada rentang 12 hingga 56, dengan nilai rata-rata sebesar 32.93 dan standar deviasi 5.09, yang termasuk dalam kategori rendah.`

Sebelum melakukan analisis hubungan antar variabel, pengujian asumsi statistik dilakukan untuk memastikan model analisis memenuhi syarat. Uji normalitas menghasilkan signifikansi sebesar .73, lebih besar dari (p >.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan layak untuk digunakan dalam analisis regresi. Hasil lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig.	Keterangan
Perceived Social Support *Intolerance of Uncertainty*	.73	Normal *(p > .05)*

Selain itu, uji linearitas mendapatkan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar .457 (p > .05) yang menandakan ada hubungan antara *perceived social support* dan *intolerance of uncertainty* bersifat linear. Hasil lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Uji Linearitas

Variabel	Deviation from Linearity Sig.	Keterangan
Perceived Social Support dan Intolerance of Uncertainty	.457	Linear *(p > .05)*

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *perceived social support* dan *intolerance of uncertainty* dengan nilai koefisien sebesar .245 dan nilai *(p)* .002. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi individu mendapatkan *perceived social support*, semakin besar pula *intolerance of uncertainty* yang dirasakan. Data lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Korelasi

Variabel	*R*	*p*	Keterangan
Perceived Social Support dan Intolerance of Uncertainty	.245	.002 *(p < .05)*	Korelasi Positif dan Signifikan

Hasil uji regresi linear, didapatkan nilai *t* sebesar 3.200 dengan signifikansi *(p)* sebesar .002 *(p < .05)*. Hal ini menunjukkan bahwa *perceived social support* berperan positif secara signifikan terhadap *intolerance of uncertainty*. Dengan persamaan regresi Y = 20.084 + 0.204, nilai konstanta *(a)* sebesar 20.084 menunjukkan bahwa pada saat *perceived social support* bernilai nol atau tidak meningkat maka, intolerance of uncertainty akan tetap bernilai 20.084. Koefisien regresi nilai *(b)* sebesar .204 (positif) menunjukkan bahwa setiap peningkatan *perceived social support* sebesar satu - satuan akan meningkatkan *intolerance of uncertainty* sebesar .204. Nilai *r square* sebesar .060 menunjukkan bahwa variabel perceived social support berperan terhadap *intolerance of uncertainty* sebesar 6%, sedangkan sisanya sebesar 94% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Data lengkap dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. ***Uji Regresi Peran Perceived Social Support terhadap Intolerance of Uncertainty pada Dewasa Muda***

Variabel	*t*	*a*	*b*	*p*	*r*	r^2
Perceived Social Support	3.200	20.084	.0204	.002	.245	

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah *perceived social support* memiliki peran terhadap *intolerance of uncertainty* pada individu dewasa muda. Temuan penelitian mengatakan *perceived social support* memiliki peran positif terhadap *intolerance of uncertainty* sebesar 6%, sementara 94% sisanya tidak dilakukan dalam studi ini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perceived social support yang didapat , semakin besar pula intolerance of uncertainty yang dirasakan, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa temuan penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *perceived social support* yang diterima individu, semakin rendah tingkat *intolerance of uncertainty yang* dirasakan. Namun demikian, terdapat penelitian lain yang mendukung temuan ini menunjukkan bahwa *online social support* memiliki pengaruh yang terbatas terhadap *psychological inflexibility* merupakan salah satu prediktor *intolerance of uncertainty* (Ümmet & Çetintaş, 2022).

Implikasi penelitian, hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis dan konseptual dalam bidang psikologi perkembangan dan kesehatan mental dewasa muda. Temuan bahwa perceived social support berperan positif terhadap intolerance of uncertainty menunjukkan bahwa dukungan sosial yang tinggi tidak selalu berfungsi sebagai faktor protektif dalam menghadapi ketidakpastian, khususnya pada konteks budaya kolektivistik seperti Indonesia. Oleh karena itu, praktisi psikologi, konselor, dan institusi pendidikan perlu lebih kritis dalam merancang intervensi berbasis dukungan sosial, dengan memperhatikan kualitas, jenis, serta bentuk ketergantungan yang mungkin terbentuk. Dukungan sosial yang berlebihan atau bersifat controlling berpotensi meningkatkan kecemasan terhadap ketidakpastian, sehingga pendekatan intervensi sebaiknya juga diarahkan pada penguatan kemandirian psikologis, toleransi terhadap ambiguitas, dan kemampuan pengambilan keputusan pada dewasa muda.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu sampel hanya mencakup dewasa muda khususnya mahasiswa aktif di wilayah Jabodetabek, sehingga hasil penelitian ini

mungkin tidak mewakili seluruh populasi muda di Indonesia. Peneliti ini memiliki perbedaan yang sangat jauh antara jenis kelamin laki - laki dan perempuan, dimana perempuan lebih banyak ikut serta dibanding laki - laki. Penelitian ini juga dilakukan dalam konteks budaya Indonesia, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke populasi dewasa muda di negara lain dengan latar budaya yang berbeda.

KESIMPULAN

Temuan studi ini menyiratkan bahwa *perceived social support* memiliki peran positif terhadap *intolerance of uncertainty* pada dewasa muda. Secara keseluruhan, *perceived social support* memberikan kontribusi sebesar 6% terhadap variasi *intolerance of uncertainty*, sementara 94% tidak dilakukan dalam penelitian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *perceived social support* yang didapat , semakin besar pula *intolerance of uncertainty* yang dirasakan, begitupun sebaliknya.

Kontribusi penelitian terhadap ilmu pengetahuan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian intolerance of uncertainty dan perceived social support pada fase emerging adulthood dalam konteks budaya Indonesia. Temuan yang menunjukkan hubungan positif antara perceived social support dan intolerance of uncertainty memperkaya literatur yang selama ini didominasi oleh hasil penelitian dengan arah hubungan negatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran dukungan sosial bersifat kontekstual dan tidak universal, serta dipengaruhi oleh faktor budaya, karakteristik perkembangan, dan dinamika sosial individu. Selain itu, studi ini memperluas pemahaman teoretis mengenai kompleksitas fungsi dukungan sosial, khususnya pada populasi dewasa muda yang sedang berada pada fase eksplorasi identitas dan ketidakstabilan hidup.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain yang berpotensi memengaruhi intolerance of uncertainty pada dewasa muda, seperti regulasi emosi, gaya keterikatan (attachment style), psychological flexibility, atau kepribadian. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan desain penelitian yang lebih kompleks, seperti model mediasi atau moderasi, untuk memahami mekanisme hubungan antara perceived social support dan intolerance of uncertainty secara lebih mendalam. Perluasan karakteristik partisipan, baik dari segi wilayah, status pekerjaan, maupun keseimbangan jenis kelamin, juga penting dilakukan agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih luas. Penelitian kualitatif atau

metode campuran (mixed methods) juga direkomendasikan untuk menggali makna subjektif dukungan sosial yang dirasakan oleh dewasa muda dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Aprodita, N. P. (2021). Peran Intolerance of Uncertainty terhadap Depresi pada Individu Dewasa Awal. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, *5*(2), 179–196. https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i2.3617

Çarıkçı-Özgül, E., & Işık, Ş. (2024). Exploring adult attachment and anxiety: The role of intolerance of uncertainty and social support. *Current Psychology*, *43*, 18612–18620. https://doi.org/10.1007/s12144-024-05659-5

Crocetti, E., Klimstra, T. A., Keijsers, L., Hale, W. W., & Meeus, W. (2009). Anxiety trajectories and identity development in adolescence: A five-wave longitudinal study. *Journal of Youth and Adolescence*, *38*(6), 839–849. https://doi.org/10.1007/s10964-008-9302-y

Han, V., & Dariyo, A. (2023). Hubungan antara Intolerance of Uncertainty dengan Psychological Well-Being pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, *7*(1), 26–32. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v7i1.26461.2023

Herawati, N., & Adab, P. (2024). *Pemberdayaan Psikologis Keluarga Seri Kesehatan Mental dan Kesejahteraan Psikologis*. Penerbit Adab.

Himawan, K. K., Bambling, M., & Edirippulige, S. (2022). The Asian family in transition: Cultural influences on mental health. *Journal of Family Studies*, *28*(2), 545–560.

Iannattone, S., Paleari, F. G., & Confalonieri, E. (2024). Intolerance of uncertainty in emerging adulthood: Psychological correlates. *Psychological Reports*.

Iqomah, I., Meyritha, M., & Yoga, Y. (2021). Gambaran Quarterlife Crisis pada Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Terapan*, *4*(2), 93–101. https://doi.org/10.29103/jpt.v4i2.10205

Istiqomah, A. (2022). Adaptasi dan Validasi Intolerance of Uncertainty Scale–12 Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, *49*(2), 123–135.

Javed, B., Sarwer, A., Soto, E. B., & Mashwani, Z. R. (2020). The coronavirus (COVID-19) pandemic's impact on mental health. *The International Journal of Health Planning and Management*, *35*(5), 993–996. https://doi.org/10.1002/hpm.3008

Mardhiyah, S. A., & Rezkyandar, M. (2024). Menelisik Conscientiousness dan Toleransi Ambiguitas terhadap Kecenderungan Pengambilan Resiko pada Pelaku UMKM di Era New Normal. *Jurnal Psikologi Integratif*, *12*(2), 190–210.

Memon, M. A., Ting, H., Cheah, J. H., Thurasamy, R., Chuah, F., & Cham, T. H. (2025). Sample size for survey research. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*.

Minkov, M., & Kaasa, A. (2022). A test of Hofstede's model of culture following the COVID-19 pandemic. *Cross-Cultural Research*, *56*(1), 5–38.

Rizqullah, R. D., & Ansyah, E. H. (2024). Dukungan Sosial dan Stres Akademik pada Siswa Madrasah Aliyah. *Journal of Islamic Psychology*, *1*(2), 11–11. https://doi.org/10.47134/islamicpsychology.v1i2.90

Salim, A., Jatnika, R., & Yudiana, W. (2023). Hubungan Fear of Missing Out dengan Social Media Addiction pada Pengguna Instagram. *Jurnal Ilmu Siber dan Teknologi Digital*, *2*(1), 1–11. https://doi.org/10.35912/jisted.v2i1.2372

Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Solmi, F., Radua, J., Olivola, M., et al. (2022). Age at onset of mental disorders. *Molecular Psychiatry*, *27*(1), 281–295. https://doi.org/10.1038/s41380-021-01161-7

Ümmet, D., & Çetintaş, B. (2022). Online social support and psychological inflexibility. *Current Psychology*, *41*(8), 5112–5122.

World Health Organization. (2022). *Suicide worldwide in the 21st century*.